

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Manusia adalah makhluk sosial. Mereka selalu membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya (Purwanto, 1990: 32). Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang bisa memenuhi segala kebutuhan hidupnya tanpa bantuan orang lain. Kebutuhan tersebut tidak hanya kebutuhan fisiologis saja, melainkan juga kebutuhan psikologis. Menurut teori konvergensi yang digagas oleh William Stern (Purwanto, 1990: 52) mengemukakan bahwa perkembangan individu tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bawaan saja, tetapi faktor lingkungan juga ikut berpengaruh. Sehingga manusia perlu berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Menurut Soekanto (Imansyah, 2009: 11) terdapat dua syarat yang harus dipenuhi dalam proses interaksi, salah satunya adalah kontak sosial. Kontak sosial juga terbagi menjadi dua macam, yaitu kontak sosial positif dan kontak sosial negatif. Kontak sosial positif terjadi apabila mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan kontak sosial yang negatif mengarah pada pertentangan Soekanto (Imansyah, 2009: 11). Salah satu kontak sosial yang bersifat negatif adalah perilaku *bullying*.

Susanti (2006) mengemukakan beberapa istilah dalam bahasa Indonesia yang seringkali dipakai masyarakat untuk menggambarkan fenomena *bullying* di antaranya adalah penindasan, penggencetan, perpeloncoan, pemalakan,

pengucilan, atau intimidasi. Fenomena *bullying* dapat dengan mudah dijumpai di lingkungan sekolah-sekolah, perpeloncoan yang terjadi lebih menunjukkan adanya tindakan senioritas dimana biasanya senior memperlakukan juniornya dengan semena-mena. Cairns & Cairns (Sonia, 2009: 20) menjelaskan masa remaja awal merupakan masa yang rawan terjadinya perilaku *bullying* karena pada masa remaja awal ini agresivitas fisik meningkat secara frekuensi dan intensitas, sehingga sering dikatakan sebagai masa “*brutal*”.

Aini (2008) dalam hasil penelitiannya di SMP FA mengemukakan, *bullying* lebih banyak dilakukan oleh siswi perempuan secara berkelompok, *Bullying* yang dilakukan oleh perempuan lebih banyak terjadi dalam bentuk verbal dan relasional. Perilaku *bullying* pada remaja awal siswa SMP lebih banyak dilakukan secara verbal dan emosional, meskipun terdapat beberapa kasus *bullying* dalam bentuk fisik namun jumlahnya lebih sedikit dibanding dua bentuk *bullying* lainnya (Aini, 2008: 56). Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Coloroso (2007: 46) bahwa anak perempuan dan anak laki laki lebih cenderung menggunakan *bullying* secara verbal namun anak perempuan cenderung menggunakan *bullying* secara relasional dibanding *bullying* secara fisik.

Rigby (2002: 127) mengidentifikasi karakter fisik dan karakteristik perilaku dari pelaku *bullying* atau *bully*. Pelaku *bullying* umumnya siswa yang memiliki fisik besar dan kuat, namun tidak jarang juga ia bertubuh kecil atau sedang namun memiliki dominasi psikologis yang besar dikalangan teman-temannya dikarenakan faktor status sosial atau kedudukan. Pelaku *bullying*

biasanya mengincar anak yang berpenampilan secara fisik terlihat berbeda dari dirinya atau orang kebanyakan misalnya siswi yang memiliki rambut alami yang mencolok, cantik, pintar, berkacamata, terlalu kurus, terlalu gemuk atau bahkan memiliki cacat.

Fenomena *bullying* yang dilakukan oleh remaja putri semakin mengemuka setelah korban-korban mulai terekspose oleh media. Sebagai contoh, kasus *bullying* pada remaja putri yang cukup menggemparkan di Indonesia adalah kasus empat pelaku *bullying* siswi kelas VIII SMP di kota Bandung yang melakukan *cyberbullying* kepada korban *bullying* dengan membuat foto porno dengan HP kamera secara paksa di sebuah studio, yang kemudian disebarakan melalui mms kepada teman-temannya (Forum Bebas Indonesia. Minggu, 6 Juli 2008). Kasus di Jakarta terdapat siswi yang bernama FK berusia 14 tahun mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri di kamar mandi. Alasan FK untuk memilih bunuh diri, karena ejekan kawan-kawannya. FK tidak lagi punya kekuatan mental dan merasa depresi (Kick Andy,eps. Kamis, 14 Juni 2007).

Berbagai bentuk *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* remaja putri mengalami peningkatan dan kian memprihatinkan. Harapan yang sangat bertolak belakang terlihat bahwa remaja putri diidentikkan sebagai sosok yang halus, lemah lembut, keibuan, mengasihi dan penuh perhatian terhadap orang lain tetapi berubah menjadi sosok “*kejam*” yang dapat melakukan cara apapun baik fisik maupun psikologis untuk melukai korbannya(Louann, 2006: 78).

Sekolah yang menjadi lokasi penelitian pun tidak terlepas dari fenomena *bullying* yang dilakukan oleh remaja putri. Studi pendahuluan yang dilakukan di

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Dayeuhkolot dalam bentuk wawancara terhadap guru pembimbing, dan sejumlah siswa, memperlihatkan hasil yang cukup memprihatinkan. Peristiwa *bullying* pada remaja putri kerap kali terjadi di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Dayeuhkolot, dan akhir-akhir ini lebih sering dilakukan oleh siswi kelas IX, ada juga beberapa kasus yang melibatkan kelas VII dan kelas VIII, akan tetapi *bullying* yang terjadi di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot belum mendapatkan perhatian dan intervensi yang tepat dalam menangani perilaku *bullying* pada remaja putri tersebut.

Faktor-faktor yang diperkirakan mendukung maraknya tindakan *bullying* yang terjadi di SMPN 1 Dayeuhkolot adalah latar belakang demografis siswi yang kebanyakan berasal dari daerah padat penduduk yang cenderung rawannya aksi agresi, serta keberagaman faktor sosial ekonomi dianggap memengaruhi pola interaksi sosial siswi terhadap hubungan persahabatannya. Atas dasar keterangan yang diperoleh, maka SMPN 1 Dayeuhkolot dipilih sebagai lokasi penelitian dan kelas IX di sekolah tersebut ditetapkan sebagai subjek penelitian.

Kekerasan yang dialami siswa di sekolah akan menimbulkan beberapa efek negatif, seperti penurunan kecerdasan dan kemampuan analisis korban. Bahkan, juga berhubungan dengan meningkatnya tingkat depresi, agresi, penurunan nilai-nilai akademik, dan tindakan bunuh diri. Seorang anak (pelaku) *bullying* berpotensi tumbuh sebagai pelaku kriminal dibanding yang tidak melakukan *bullying* Craig, peppler, & connoly (Gunawan, 2007: 28).

Sejumlah fakta empiris mengenai fenomena *bullying* remaja putri di sekolah dengan segenap implikasi psikologisnya, mengisyaratkan perlunya bentuk

penanganan dan intervensi terhadap pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan permasalahan yang terjadi dalam lingkungan sosial secara keseluruhan. Serangan dari pelaku *bullying* terjadi dalam suatu konteks sosial dimana orang dewasa umumnya tidak menyadari permasalahan tersebut, dan para remaja rentan untuk terlibat dalam situasi *bullying* sementara beberapa lainnya tidak mengetahui cara untuk keluar dari situasi tersebut Rendell (Rigby, 2002: 143).

Penyelesaian fenomena *bullying* pada remaja putri tersebut berkaitan dengan pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan di sekolah yang mempunyai peranan penting untuk membantu siswa agar mampu mencapai perkembangan yang optimal. Masalah *bullying* pada siswi yang disebutkan menandakan bahwa siswi membutuhkan layanan bimbingan dan konseling pribadi sosial, sebagai salah satu bentuk intervensi bagi penanganan *bullying* di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot yang pada akhirnya memiliki tujuan untuk menciptakan sekolah yang nyaman dan aman bagi seluruh siswi dalam proses pembelajaran maupun interaksi sosial didalamnya.

Oleh karena itu penting untuk diketahui profil *bullying* pada remaja putri di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot Tahun Ajaran 2011/2012, sehingga dapat disusun implikasi terhadap program bimbingan dan konseling pribadi sosial yang tepat berdasarkan profil *bullying* remaja putri.

B. Identifikasi & Perumusan Masalah

Latar belakang masalah yang terpaparkan memfokuskan tema studi pada profil *bullying* remaja putri dan implikasi program bimbingan pribadi sosial. Masalah utama yang perlu segera dijawab melalui penelitian adalah “Seperti apa profil *bullying* remaja putri dan apa implikasinya bagi program bimbingan dan konseling pribadi sosial di Sekolah Menengah Pertama?”.

Rumusan masalah di atas dirinci dalam bentuk pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

1. Seperti apa gambaran umum karakteristik perilaku *bullying* siswi kelas IX di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot?
2. Seperti apa profil pelaku *bullying* siswi kelas IX di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot?
3. Seperti apa bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan oleh siswi pelaku *bullying* kelas IX di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot?
4. Apa implikasi dari karakteristik perilaku, dan bentuk-bentuk *bullying* remaja putri terhadap program bimbingan dan konseling pribadi sosial di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot Tahun Ajaran 2011/2012?

Adapun definisi operasional dari penelitian, adalah sebagai berikut.

Pelaku *bullying* dapat diidentifikasi dengan memperhatikan karakteristik perilaku yang melekat pada dirinya. Karakteristik perilaku *bullying* dalam penelitian didefinisikan sebagai ciri-ciri yang melekat pada individu, atau sekelompok siswi kelas IX SMP Negeri 1 Dayeuhkolot yang melakukan tindakan kekerasan, secara sengaja dengan cara berulang-ulang kepada siswi lain dengan

tujuan untuk menyakiti orang tersebut. Ciri-ciri yang dimaksud dalam penelitian ini yakni sebagai berikut.

1. Kurang Empati (*have a lack of empathy*).

Kurangnya rasa empati dalam konteks pelaku *bullying* dimanifestasikan dalam indikator perilaku sebagai berikut: (a) tidak peduli melihat penderitaan orang lain; (b) kurang sensitif terhadap reaksi atau ekspresi orang lain; (c) tidak merasa bersalah setelah menyakiti hati/fisik orang lain; (d) mengutamakan kepentingan sendiri; (e) tidak memiliki keinginan untuk membantu orang lain.

2. Keterampilan interpersonal yang negatif (*negative interpersonal skills*).

Beberapa perilaku yang mencerminkan *interpersonal skills* negatif yang dimiliki oleh pelaku *bullying* adalah sebagai berikut: (a) tidak menunjukkan penghargaan pada orang lain; (b) menampilkan sikap bermusuhan pada orang lain; (c) kurang bisa bekerja sama dengan orang lain; (d) senang memberi perintah (mendominasi orang lain); (e) hanya bergaul dengan orang-orang tertentu.

3. Tidak terampil dalam manajemen amarah (*anger management*).

Kurangnya *anger management* dalam diri pelaku *bullying* ditandai oleh indikator perilaku sebagai berikut: (a) mudah tersinggung karena hal sepele; (b) emosi meledak-ledak; (c) tidak sabaran; (d) tidak segan menyerang orang lain yang memicu amarahnya; (e) melakukan tindakan destruktif saat marah terhadap benda-benda disekitarnya.

4. Kendali diri lemah.

Kurangnya pengendalian diri dalam konteks pelaku *bullying* ditandai oleh indikator perilaku sebagai berikut: (a) senang mengganggu orang lain; (b) iri hati, benci melihat orang lain lebih baik; (c) kurang bisa bersikap sopan; (d) serakah/tidak mudah puas terhadap sesuatu hal; (e) senang menonjolkan diri/sombong.

5. Kurang bertanggung jawab.

Beberapa indikator perilaku yang menandakan bahwa mereka kurang atau bahkan tidak memiliki rasa tanggung jawab, yakni di antaranya: (a) suka bermain curang; (b) merasa senang saat berhasil mencelakai orang lain; (c) tidak peduli akan konsekuensi perbuatannya; (d) memiliki kecenderungan untuk melanggar aturan (tidak disiplin); (e) mencari kambing hitam atas kesalahan yang diperbuat.

6. Memiliki Pola Perilaku Impulsif-Agresif

Pola perilaku impulsif dalam konteks pelaku *bullying* ditandai oleh perilaku-perilaku sebagai berikut: (a) Memiliki pandangan positif terhadap penggunaan hukuman fisik; (b) Menggunakan cara-cara kekerasan untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan; (c) Menyerang pendapat yang berbeda dengan pendapatnya; (d) Mengintimidasi orang yang lebih lemah karena merasa akan lebih mudah untuk ditaklukan; (e). Memaksakan kehendak pada orang lain, sekalipun orang lain tidak mau menurutinya.

Bentuk-bentuk *bullying* dalam penelitian yang dilakukan oleh siswi kelas IX di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot di antaranya.

1. **Bullying Fisik**, perilaku *bullying* fisik melibatkan penggunaan kekerasan fisik oleh pelaku *bullying* remaja putri yang sengaja dilakukan untuk menyakiti atau mengintimidasi korbannya. Beberapa indikator pada bentuk *bullying* secara fisik di antaranya menendang, mendorong, mencekik, memalak, menjambak, meludahi, serta merusak barang-barang milik korban *bullying*.
2. **Bullying Verbal**, perilaku yang dilakukan oleh pelaku *bullying* remaja putri menggunakan lisan atau kata-kata sebagai senjata pelaku, berupa memberikan julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan bersifat pribadi maupun rasial, pernyataan pelecehan seksual, gossip dan lain sebagainya.
3. **Bullying Relasional**, perilaku yang dilakukan oleh pelaku *bullying* remaja putri dengan upaya-upaya untuk melemahkan harga diri korban *bullying* secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan, pengecualian, atau penghindaran. Perilaku ini mencakup sikap-sikap tersembunyi seperti pandangan agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu bergidik, senyum yang sinis, cibiran, tawa mengejek dan bahasa tubuh yang kasar.
4. **Bullying Elektronik**, pelaku *bullying* remaja putri menggunakan sarana elektronik dan fasilitas internet seperti komputer, *handphone*, kamera, dan *website* atau situs pertemanan jejaring sosial diantaranya, *chatting room*, *e-mail*, *facebook*, *twitter* dan sebagainya. Hal tersebut ditunjukkan untuk

meneror korban *bullying* dengan menggunakan tulisan, animasi, gambar, video atau film yang sifatnya mengintimidasi, menyakiti dan menyudutkan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh gambaran umum mengenai karakteristik perilaku pada pelaku *bullying* remaja putri.
2. Mendeskripsikan profil pelaku *bullying* yang dilakukan oleh remaja putri.
3. Mengidentifikasi bentuk-bentuk *bullying* yang dilakukan oleh remaja putri.
4. Menyusun implikasi program bimbingan dan konseling pribadi sosial terhadap karakteristik perilaku *bullying* dan bentuk-bentuk *bullying* pada pelaku *bullying* remaja putri di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot.

D. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan untuk memperoleh profil mengenai karakteristik perilaku *bullying* dan bentuk-bentuk *bullying* siswi kelas IX SMPN 1 Dayeuhkolot yang dilihat melalui data numerikal atau angka yang diperoleh secara statistika (analisis statistik). Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengetahui profil pelaku *bullying* yang dilakukan oleh siswi kelas IX SMPN 1 Dayeuhkolot yang didapat melalui hasil wawancara dan observasi.

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif, bertujuan untuk mengungkap gambaran profil pelaku *bullying* siswi kelas IX SMPN 1 Dayeuhkolot sebagai dasar dalam memberikan implikasi terhadap program BK.

Adapun banyaknya populasi dan sampel dalam penelitian berjumlah 230 orang siswi, yang terbagi ke dalam 10 kelas. Teknik sampel dalam penelitian menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Istilah lain dari sampel jenuh adalah sensus, semua anggota populasi dijadikan sampel (Sugiyono, 2002: 61).

E. Manfaat Penelitian

Secara teoretis penelitian diharapkan dapat memperkaya khazanah teori tentang *bullying* dan melengkapi berbagai bentuk upaya bimbingan dan konseling dalam mereduksi perilaku *bullying* di lembaga pendidikan formal.

Manfaat praktis penelitian dibedakan menjadi empat, yaitu bagi siswi, guru BK, guru mata pelajaran, dan peneliti selanjutnya.

1. Bagi siswi

Siswi diharapkan dapat mencegah terjadinya *bullying*, dan menciptakan kondisi interaksi yang harmonis di antara siswi.

2. Bagi guru Bimbingan dan Konseling

Penelitian diharapkan dapat digunakan oleh konselor atau guru BK untuk mengembangkan kesadaran dalam mengantisipasi gejala *bullying* di sekolah dengan menerapkan layanan bimbingan yang tepat.

3. Guru Mata Pelajaran

Hasil studi diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi guna mengetahui *bullying* pada remaja putri, dan mengetahui peran guru mata pelajaran di kelas yaitu, dalam membantu tugas guru BK memberikan informasi yang diperlukan sebagai salah satu usaha untuk mereduksi perilaku *bullying* siswi di sekolah.

4. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti tentang profil korban *bullying* remaja putri. Disamping itu program bimbingan ini merupakan implikasi program, sehingga belum diketahui efektivitasnya maka peneliti selanjutnya dapat membuat program seutuhnya yang untuk selanjutnya mengujicobakan program sehingga dapat diketahui efektivitasnya.

F. Struktur Organisasi

Struktur organisasi profil *bullying* remaja putri dan implikasinya bagi program bimbingan pribadi sosial terhadap peserta didik kelas IX di SMP Negeri 1 Dayeuhkolot Tahun Ajaran 2011/2012 terdiri dari lima Bab. Bab I, mengungkapkan latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II, menyajikan teori yang relevan sebagai landasan penelitian, yaitu : konsep *bullying* remaja putri, konsep program bimbingan pribadi sosial, dan hasil-hasil penelitian terdahulu. Bab III, mengetengahkan tentang lokasi dan populasi, desain penelitian, metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses

pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data, dan analisis data. Bab IV, mendeskripsikan hasil penelitian yang terdiri dari pemaparan data, pembahasan data, serta kelebihan dan kekurangan penelitian. Bab V, berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

